

BAB II

Kajian Pustaka

A. Kajian Teori

1. Kualitas Pembelajaran

a. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Pengertian Kualitas Pendidikan arti dasar dari kata kualitas menurut Dahlan Al-Barry (2001) dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah “kualitet”. “mutu baik buruknya barang”. Sedangkan menurut Supriyanto (1997) kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu jadi dalam hal ini kualitas pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga sampai dimana pendidikan di lembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kombinasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Oemar, 2003). Adapun menurut pendapat lain bahwa pembelajaran adalah suatu upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam tindak belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tapi juga berinteraksi dengan semua sumber yang mungkin dapat digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Irpan, 2003).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan guru, dan anak dengan lingkungan belajarnya yang diatur guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dilukiskan sebagai upaya guru untuk membantu anak dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu posisi guru dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sebagai penyampai informasi melainkan sebagai pengarah, pemberi dorongan dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas

pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang dilakukan guru dan siswa dalam mencapai kualitas pembelajaran yang dapat dilihat dari beberapa aspek, salah satunya penilaian.

Kualitas pembelajaran juga dapat diartikan sebagai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran (Daryanto, 2011). Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dilakukan dengan penilaian. Penilaian tersebut mencakup penilaian guru. Penilaian guru berupa pelatihan, uji kompetensi guru, dan sertifikasi profesi guru. Dengan tindakan penilaian dapat diketahui tingkat penguasaan tujuan pengajaran oleh anak dalam bentuk hasil belajar yang dicapainya dan dapat memberikan umpan balik kepada guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

b. Tahapan Pembelajaran

Jika kita lihat bagaimana terjadinya proses belajar-mengajar, akan dijumpai beberapa kegiatan lain yang menjadi komponen pendukung terjadinya belajar-mengajar. Komponen tersebut lebih dekat kepada kegiatan yang menjadi tahapan-tahapan dalam pembelajaran. Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, dari berbagai sumber secara umum dapat dikatakan terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase atau tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap pendahuluan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut:

1) Tahap Pendahuluan

Dalam tahap pendahuluan ini berisi tahapan perencanaan pembelajaran kedepan yang nantinya akan menjadi pedoman untuk

mencapai hasil apa yang diharapkan dalam akhir pembelajaran dan tentunya akan dijadikan pedoman dalam proses pengajaran. Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Di dalam pendahuluan seorang pendidik perlu menyusun Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi anak dan sarana prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya didasarkan pada silabus terkait dengan indikator, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, sumber/bahan/alat dan juga langkah-langkah pembelajaran dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan. Dalam menyusun materi pembelajaran hendaknya merupakan gabungan antara jenis yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, atau tanggapan) (Suyono, 2011). Bila perlu dalam menyusun materi pelajaran disertai dengan uraian singkat dan contoh-contohnya agar memudahkan dalam menyampaikan materi tersebut kepada anak dan lebih terencana dan juga agar anak lebih bisa memahami dengan cepat.

2) Tahap Pelaksanaan

Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, pemanfaatan seperangkat media dan tentunya dengan tambahan pemahaman/penguasaan teori pendidikan, prinsip mengajar, teori belajar dan yang lainnya yang relevan untuk proses pembelajaran. Dalam proses ini, ada beberapa yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah:

a) Aspek pendekatan dalam pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran. Menurut Mulyasa (2004) ada beberapa penggolongan pendekatan dari banyaknya pendekatan yang ada dalam pembelajaran, diantaranya adalah (1) Pendekatan pembelajaran pemrosesan informasi, yaitu upaya membantu anak untuk memproses informasi yang diperoleh, (2) Pendekatan pembelajaran individu, yaitu upaya membantu anak untuk mengembangkan pribadi agar lebih produktif terhadap situasi dan lingkungan, (3) Pendekatan sistem pembelajaran, yaitu mengidentifikasi kebutuhan, memilih *problem*, mengidentifikasi syarat-syarat pemecahan *problem*, memilih, menetapkan, penggunaan metode dan alat yang tepat, mengevaluasi hasil dan merevisi sebagian atau keseluruhan sistem yang dilaksanakan yang tidak dapat terlaksana atau yang tidak relevan dengan proses pembelajaran, (4) Pendekatan *paedagody*, yaitu pendekatan/ upaya yang dilakukan sebagai seni dan ilmu untuk mengajar dan mendidik anak didik (*the art and science of teaching children*). Dalam hal ini guru sebagai *central education*. Dalam hal ini posisi anak didik lebih dominan dalam proses belajar, guru hanya membantu, mengarahkan dan membimbing saja, anak didik-lah yang aktif dalam proses pembelajaran.

b) Strategi Pembelajaran

Menurut Atwi Suparman (2004) secara garis besar, komponen strategi dalam pembelajaran seperti dibawah ini:

1) Mengurutkan kegiatan pembelajaran

1. Pendahuluan dalam pembelajaran. Bagian ini merupakan bagian awal dalam proses pembelajaran, dalam bagian ini guru dituntut untuk bisa memberikan motivasi (penyemangat) diawal pembelajaran, mampu memusatkan perhatian anak didik pada materi, juga mengetahui persiapan/kemampuan/wawasan anak didik sebelum materi diajarkan. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru pada tahap ini adalah memberi gambaran singkat tentang isi pelajaran, tujuan pembelajaran dan tanya jawab ringan dll.
2. Penyajian materi/bahan ajar. Kegiatan ini merupakan inti dari pembelajaran. Dalam kegiatan ini anak didik ditanami pengetahuan baru dan mengembangkan pengetahuan yang sudah ada. Tahapan yang dilakukan adalah menguraikan materi pelajaran, memberikan contoh atau ilustrasi, memberikan latihan yang sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan.
3. Penutup. Tahapan ini adalah tahapan akhir dari urutan kegiatan pembelajaran. Tahapan yang dilakukan adalah memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan, baik dengan menggunakan tes formatif maupun dengan umpan balik (*feedback*) dan selanjutnya adalah pemberian pengayaan/ tindak lanjut (*follow up*).

2) Penggunaan metode dan taktik yang tepat sesuai kebutuhan

Dengan metode ini guru dapat mencurahkan segala macam cara, rasa dan perasaannya untuk mengimplementasikan setiap rencana yang sudah disusun dalam rencana pembelajaran. Dalam penggunaan metode, tentunya melihat/ mempertimbangkan materi apa yang akan

disampaikan, dan dalam satu pokok pembahasan bisa menggunakan banyak metode yang bertujuan agar tercapai standar kompetensi yang diharapkan. Menurut Nana Sudjana (1989) metode yang baik digunakan adalah metode variasi/kombinasi dari beberapa metode mengajar, Seperti yang diterangkan dalam buku Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar.

3) Penggunaan media pembelajaran

Menurut Suryosubroto (1997) Media/sarana/alat adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Media pendidikan terdiri dari alat pengajaran, alat peraga, alat pendidikan, dapat berbentuk orang atau guru, alat-alat elektronik, media cetak, media audio, media audiovisual (video), multimedia dan lain sebagainya untuk mendukung suksesnya proses pembelajaran.

4) Pengelolaan kelas

Kelas merupakan lingkungan fisik yang meliputi ruang kelas, keindahan kelas, pengaturan tempat duduk, pengaturan ventilasi/ udara dan cahaya/ pencahayaan, dan pengaturan sarana yang lain. Dan juga merupakan lingkungan yang meliputi tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru, pembinaan hubungan baik dan lain sebagainya. Menurut Winzer (1995), pengelolaan kelas adalah cara-cara yang ditempuh guru dalam menciptakan lingkungan kelas agar tidak terjadi kekacauan dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan akademis dan sosial.

3) Tahap Evaluasi

Menurut Hamalik (1995) mengemukakan bahwa evaluasi adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi),

pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi untuk dijadikan tolak ukur perencanaan dan pengembangan pembelajaran kedepannya. Seharusnya evaluasi tidak hanya dilakukan dengan mengadakan ulangan harian atau ulangan umum saja. Tetapi, hendaknya dilakukan tiap kali selesai proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui perubahan dan kemajuan peserta didik setiap kompetensi dasar dengan mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

c. Ciri-ciri Pembelajaran yang Berkualitas

Ciri-ciri pembelajaran yang berkualitas dapat dilihat antara lain: dari perilaku pembelajaran atau guru, perilaku dan dampak belajar anak, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran dapat dijabarkan Depdiknas dalam Prasetyo, 2013 sebagai berikut:

1) Perilaku Guru

Perilaku guru dapat dilihat dari kinerjanya sebagai berikut: 1) Membangun persepsi dan sikap positif anak terhadap belajar dan profesi pendidik, 2) Menguasai disiplin ilmu, berkaitan dengan kedalaman jangkauan substansi dan metodologi dasar keilmuan serta mampu memilih, menata, mengemas dan mempresentasikan materi sesuai dengan kebutuhan anak, 3) Mengembangkan kepribadian dan keprofesionalan sebagai kemampuan untuk dapat mengetahui, mengukur, dan mengembang mutahirkan kemampuannya secara mandiri.

2) Perilaku dan Dampak Belajar Anak

Perilaku dan dampak belajar anak dapat dilihat dari kompetensinya sebagai berikut: 1) Memiliki persepsi dan sikap positif terhadap belajar, termasuk persepsi dan sikap terhadap pembelajaran, guru, media, dan fasilitas belajar serta iklim belajar, 2) Mau dan mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya secara bermakna, 3) Mau dan mampu membangun kebiasaan berfikir, bersikap dan bekerja produktif.

3) Iklim Pembelajaran

Iklim pembelajaran mencakup: 1) Suasana kelas yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan, 2) Perwujudan nilai dan semangat ketauladanan, prakarsa, dan kreatifitas guru.

4) Materi Pembelajaran yang Berkualitas

Materi pembelajaran yang berkualitas tampak dari: 1) Kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang dikuasai anak, 2) Ada keseimbangan antara keluasan dan kedalaman materi dengan waktu yang tersedia, 3) Materi pembelajaran sistematis kontekstual.

5) Kualitas Media Pembelajaran

Kualitas media pembelajaran tampak dari: 1) Dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, 2) Mampu memfasilitasi proses interaksi antara anak dengan guru, dan anak dengan anak.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Berkualitas

Menurut Sanjaya (2006) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran yaitu.

1) Faktor Guru

Menurut Ahmad (2016) Guru merupakan komponen yang dianggap sangat berpengaruh dalam proses pendidikan dan menentukan suatu kualitas dari pembelajaran dan pembelajaran itu

sendiri. “Kualitas pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh guru”. Adapun menurut Wina (2013) Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam menjalankan suatu strategi pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada keahlian guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran.

2) Faktor Siswa

Menurut Dunkin (1974) Faktor siswa yaitu sifat yang dimiliki siswa (pupil properties) meliputi kemampuan, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan atau tingkat kecerdasan yang bervariasi. Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan anak pada aspek biologis, intelektual dan psikologis tersebut dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Keragaman sikap siswa yang mengharuskan seorang guru agar memiliki strategi untuk menangani berbagai sikap dan perilaku siswa-siswinya yang ada di dalam kelas.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Faktor sarana dan prasarana ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Menurut Husniatus (2017) Kelengkapan sarana dan prasarana akan menumbuhkan motivasi guru untuk mengajar, dengan demikian ketersediaan ini dapat meningkatkan gairah mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu sebagai proses penyampaian materi pembelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang memadai cenderung dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

4) Faktor Lingkungan

Lingkungan sekolah ataupun lingkungan kelas yang baik dan nyaman ikut berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Menurut Wina (2008) Suasana kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang mempengaruhi proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang terlalu banyak di dalam kelas akan kurang menguntungkan dalam menciptakan iklim belajar mengajar yang baik. Kepuasan belajar setiap siswa akan semakin menurun. Hal ini disebabkan kelompok belajar yang terlalu banyak akan mendapatkan pelayanan yang terbatas dari setiap guru, dengan kata lain perhatian guru akan semakin terpecah.

Berdasarkan uraian faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran di atas, dapat dipahami bahwa kualitas pembelajaran perlu adanya kerja sama atau interaksi yang baik antara guru, siswa, sarana dan prasarana serta lingkungan agar dapat menghasilkan suatu pembelajaran yang berkualitas.

2. Kualifikasi Akademik

a. Pengertian Kualifikasi Akademik

Guru sebagai tenaga pendidik yang berhubungan langsung dengan peserta didik harus memiliki keahlian khusus atau kualifikasi khusus di bidang akademik. Dengan kompetensi yang dimilikinya guru dapat menjalankan tugas dengan baik untuk mencerdaskan peserta didik. Di dalam Undang – Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 9 merupakan istilah kualifikasi akademik yang didefinisikan sebagai ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan (dalam Undang–Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005). Dengan demikian, guru dituntut untuk memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan standar pendidikan. Selain pendidikan, salah satu syarat kualifikasi akademik guru yaitu dengan

sertifikasi. Menurut Marselus (2011) Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat kepada sesuatu objek tertentu (orang, barang, atau organisasi tertentu) yang menandakan bahwa objek tersebut layak menurut kriteria, atau standar tertentu. Dengan demikian adanya sertifikasi menjadi bukti bahwa suatu objek tersebut memiliki kualitas.

Kualifikasi akademik berhubungan dengan jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh oleh guru. Jalur pendidikan formal merupakan pendidikan prasekolah yang berstruktur dan berjenjang. Di Indonesia, jalur pendidikan formal terdiri dari: (1) Pendidikan dasar yang berbentuk Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat; (2) Pendidikan Menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain sederajat; (3) Pendidikan tinggi yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Dengan demikian bahwa kualifikasi akademik guru berhubungan dengan jenjang pendidikan formal yang harus dimiliki oleh guru dengan adanya bukti ijazah. Selain itu, sertifikasi merupakan syarat yang harus dimiliki oleh guru untuk menentukan kelayakan seorang pendidik.

b. Macam-Macam Kualifikasi Akademik

Kualifikasi akademik berhubungan dengan pendidikan terakhir yang ditempuh. Pendidikan yang ditempuh tentunya harus sesuai dengan bidangnya. Untuk menjadi guru anak usia dini diharapkan telah menjalani pendidikan sesuai dengan bidangnya yang berhubungan dengan perkembangan dan pembelajaran anak. Masing-masing guru memiliki kualifikasi akademik yang berbeda-beda, untuk kualifikasi

akademik guru anak usia dini dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, bahwa kualifikasi akademik guru PAUD melalui pendidikan formal, yaitu: Guru PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Pernyataan tersebut dapat diperkuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pasal 25 ayat 1 tentang kualifikasi akademik guru PAUD, yakni: (1a) memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini yang diperoleh dari program studi terakreditasi, atau (1b) memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) kependidikan lain yang relevan atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Dari peraturan tersebut menyatakan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik dalam bidang pendidikan anak usia dini, dari kualifikasi akademik tersebut diharapkan guru dapat meningkatkan kompetensi yang ada.

Guru anak usia dini dituntut memiliki gelar minimal sarjana serta memiliki kompetensi. Guru anak usia dini memiliki gelar sarjana pendidikan, spesialisasi pendidikan anak usia dini. Sertifikasi kompetensi juga dibutuhkan untuk menjadi guru anak usia dini. Sertifikasi kompetensi diperoleh melalui uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi (Mulyasa, 2008). Maka, sertifikasi kompetensi perlu dilakukan agar menjadi guru yang berkompeten, terutama untuk guru anak usia dini dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan paparan yang sudah dijelaskan, guru anak usia dini dituntut untuk memenuhi persyaratan

kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma (D4) atau sarjana (S1) yang berhubungan dengan bidang pendidikan dan perkembangan anak.

c. Kualifikasi Akademik Guru Taman Kanak-Kanak

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 9, menyebutkan bahwa kualifikasi pendidikan guru dijenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S-1) dan diploma empat (D-4). Kualifikasi akademik guru Taman Kanak-kanak telah diatur dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014 Nomor 137 Pasal 25 dan 26 yang menyatakan bahwa: 1) Memiliki Ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi, atau 2) Memiliki ijazah diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) kependidikan lain yang relevan atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi. dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi. 3) Memiliki ijazah D-II PGTK dari Program Studi terakreditasi, atau 4) Memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat dan memiliki sertifikat pelatihan/pendidikan/kursus PAUD jenjang guru pendamping dari lembaga yang kompeten dan diakui pemerintah.

Kemudian berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XI Pasal 42 dinyatakan bahwa: 1) Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kesenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. 2) Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

Dari penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kualifikasi akademik guru Taman Kanak-kanak adalah: 1) Memiliki ijazah S-1/DIV

yang berlatar pendidikan tinggi bidang PAUD atau psikologi dari perguruan tinggi terakreditasi 2) Memiliki ijazah D-II PGTK dari Program Studi terakreditasi atau memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat dan memiliki sertifikat pelatihan/pendidikan/kursus PAUD jenjang guru dari lembaga yang kompeten dan diakui pemerintah.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian dilakukan oleh Yuslam, dkk (2017), berjudul “Studi Tentang Kompetensi Guru PAUD Berkualifikasi Akademik Sarjana PG PAUD Dan Non PGPAUD di PAUD Istiqomah Sambas Purbalingga”. Hasil penelitian ini adalah Di PAUD Istiqomah Sambas Purbalingga guru-gurunya sebagian besar memiliki kualifikasi akademik S1 PGPAUD, dan ada beberapa guru yang belum memiliki kualifikasi akademik S1 PGPAUD. Dalam prakteknya, kedua guru tersebut memiliki kemampuan yang berbeda kaitannya dalam hal operasionalisasi kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, meskipun tidak semua guru non S1 PGPAUD demikian karena pengalaman mengajarnya yang sudah cukup lama. Guru-guru yang memiliki kompetensi S1 PGPAUD tampak memiliki pemahaman yang memadai terhadap perkembangan anak, yang masing-masing anak memiliki karakteristik sendiri-sendiri dalam tumbuh kembangnya.
2. Penelitian dilakukan oleh Shollah (2018), berjudul “Hubungan Kualifikasi Akademik Guru Dengan Manajemen Kesiswaan Di RA/TK/PAUD Se-Kecamatan Bandar Huluan Kabupaten Simalungun Tahun Ajaran 2017/2018”. Hasil penelitian ini adalah pada RA/TK/PAUD Se-Kecamatan Bandar Huluan Kabupaten Simalungun tahun ajaran 2017/2018 mengenai hubungan kualifikasi akademik guru terhadap manajemen kesiswaan maka dapat dibahas hasil penelitiannya yaitu variabel kualifikasi akademik guru memiliki koefisien regresi

bernilai positif yang berarti bahwa kualifikasi akademik guru memiliki hubungan positif terhadap manajemen kesiswaan. Hubungan positif diartikan bahwa semakin tinggi kualifikasi akademik guru, maka akan semakin bagus manajemen kesiswaannya.

3. Penelitian dilakukan oleh Rizki (2018), berjudul “Pengaruh Kualifikasi Akademik Guru Terhadap Kemampuan Asesmen Guru PAUD”. Hasil penelitian ini adalah pengaruh kualifikasi akademik guru terhadap kemampuan asesmen guru PAUD, di Kelurahan Ciracas, Jakarta Timur. Melalui pengkajian ini kualifikasi akademik guru dapat mempengaruhi kemampuan asesmen guru PAUD. Hal ini terlihat dari semakin tinggi dan sesuai tingkatan pendidikan guru maka semakin tinggi kemampuan asesmen guru PAUD. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang efektif dan sesuai oleh lulusan sarjana PAUD, akan mendukung kemampuan asesmen guru PAUD. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi guru untuk menambah ilmu tentang pendidikan dan pembelajaran yang dimilikinya.
4. Penelitian dilakukan oleh Nofalia (2018), berjudul “Studi Kualifikasi Akademik Guru Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Kabupaten Bantul”. Hasil penelitian ini adalah studi kualifikasi guru taman kanak-kanak se-kecamatan kabupaten Bantul, Sekolah Tunas Pertiwi memiliki kualifikasi akademik S1/D-IV pendidikan anak usia dengan persentase tertinggi yaitu sebanyak 75%, TK Masyithoh sebanyak 50%, TK ABA sebanyak 48%. TK PKK sebanyak 36,37% dan TK ABA sebanyak 12%. Meskipun persentasenya berbeda-beda dan masih belum sepenuhnya maksimal tetapi pemerintah sudah sedikit demi sedikit memberikan pelatihan/pendidikan/kursus secara berkala dan berkesinambungan kepada seluruh guru yang belum memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan peraturan yang berlaku karena dengan diberikan pelatihan/kursus akan membuat semakin tinggi kualifikasi akademik yang dimiliki guru, akan menjadikan guru

semakin terampil dalam menerapkan pola manajemen kesiswaan di sekolah dan juga mempengaruhi kompetensi mengajar.

5. Penelitian dilakukan oleh Nadia, dkk (2018), berjudul “Profil Kompetensi Profesional Guru Taman Kanak-Kanak Ditinjau Dari Kualifikasi Akademik”. Hasil penelitian ini adalah profil kompetensi profesional guru taman kanak-kanak ditinjau dari kualifikasi akademik bahwa kualifikasi akademik yang dimiliki guru TK di Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor sebagian besar sudah mengemban pendidikan S1. Sementara apabila dikelompokkan berdasarkan ijazah S1 maka akan menjadi dua kelompok yaitu guru yang memiliki ijazah terakhir S1 yang relevan dibidang PAUD dan S1 yang tidak relevan dibidang PAUD. Artinya, keberadaan kedua kelompok guru ini cukup seimbang.
6. Penelitian dilakukan oleh Umi, dkk (2019), berjudul “Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Akademik”. Hasil penelitian ini Pengembangan profesionalisme guru melalui kompetensi akademik yaitu dengan memberikan teori yang berkaitan dengan materi pendidikan dasar, penguatan praktik mengajar, keterampilan mengajar dasar (membuka pelajaran penutup, penguatan, diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, mengajukan pertanyaan, dll.), desain dan perencanaan pembelajaran, pembuatan dan penggunaan media pembelajaran, manajemen kelas, pembelajaran kontekstual, pembelajaran aplikatif, pendekatan, strategi, model, metode, dan teknik dalam pembelajaran. studi lapangan ke sekolah untuk observasi dan studi tentang alat pembelajaran, penguatan pengajaran mikro, dan manajemen kelas.
7. Penelitian dilakukan oleh Susi, dkk (2020), berjudul “Pengaruh Kualifikasi Akademik dan Kinerja Guru Terhadap Nilai Siswa”. Hasil penelitian ini adalah Kualifikasi akademik mampu mempengaruhi nilai siswa sebesar 33,3%; sedangkan sisanya 66,7% dipengaruhi oleh variabel yang lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini; 2) ada

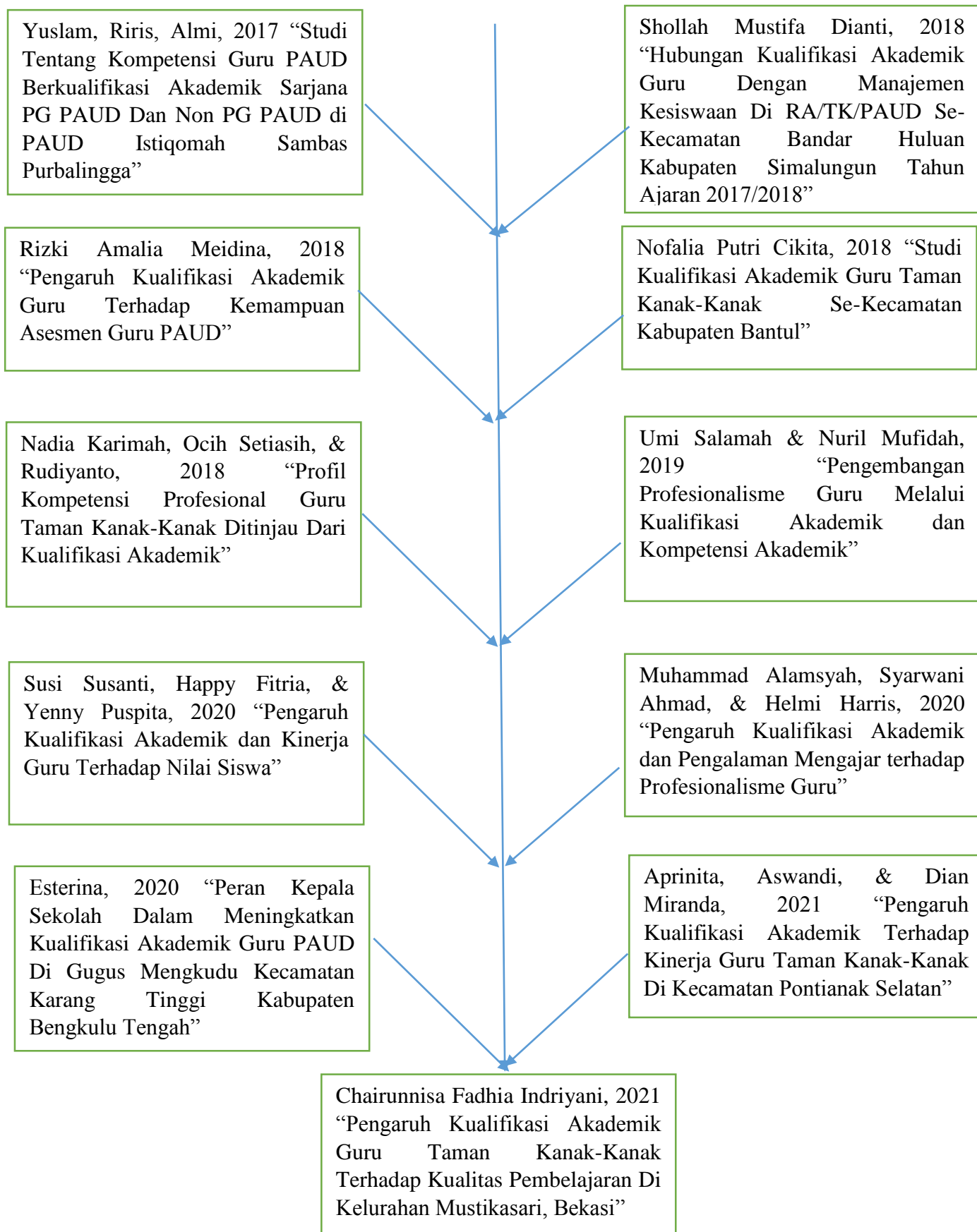
pengaruh kinerja guru terhadap nilai siswa. Kinerja guru mampu mempengaruhi nilai siswa sebesar 35,5%; sedangkan 3) ada pengaruh kualifikasi akademik dan kinerja guru terhadap nilai siswa. Ini dapat dilihat $F_{hitung} (5,824) > F_{tabel} (3,20)$ dengan H_0 ditolak dan H_a diterima yang ditunjukkan oleh persamaan garis regresi $Y = 10,909 + 0,430X_1 + 0,447X_2$. Artinya, ada pengaruh kualifikasi akademik dan kinerja guru terhadap nilai siswa. Kualifikasi akademik dan kinerja guru mampu mempengaruhi nilai siswa dengan kontribusi 80,5%; sedangkan sisanya 19,5% dipengaruhi oleh variabel yang lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

8. Penelitian dilakukan oleh Alamsyah, dkk (2020), berjudul “Pengaruh Kualifikasi Akademik dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru”. Hasil penelitian ini adalah dari hasil penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa profesionalisme guru sangat dipengaruhi oleh kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar. Kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar guru sama-sama berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru. Guru sebagai pelaksana pendidikan dituntut untuk lebih meningkatkan kualifikasi akademik dan pengalaman mengajarnya karena pada dasarnya keberhasilan siswa dalam belajar tentu tidak terlepas dari peran dan kompetensi guru dalam mengajar, membimbing serta membina para siswa.
9. Penelitian dilakukan oleh Esterina (2020), berjudul “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualifikasi Akademik Guru PAUD Di Gugus Mengkudu Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah”. Hasil penelitian ini adalah peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualifikasi guru PAUD Di Gugus Mengkudu Kabupaten Bengkulu Tengah. Kualifikasi akademik guru PAUD di Gugus Mengkudu belum semua guru PAUD berkualifikasi akademik S1 PGPAUD, sebagian guru ada yang sedang menempuh pendidikan S1 PGPAUD dan Sebagian guru ada yang sudah melaksanakan PPG dan

sebagain masih menunggu daftar tunggu program pemerintah berikutnya. Peran kepala sekolah sudah dilakukan dengan baik, guru-guru di Gugus Mengkudu Kabupaten Bengkulu Tengah rata-rata sudah memenuhi standar kualifikasi akademik sebagaimana yang dipersyaratkan Undang-undang.

10. Penelitian dilakukan oleh Aprinita, dkk (2021), berjudul “Pengaruh Kualifikasi Akademik Terhadap Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Pontianak Selatan”. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kualifikasi akademik terhadap kinerja guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Pontianak Selatan. Masalah khususnya antara lain yaitu, kinerja guru TK yang ada di Kecamatan Pontianak Selatan dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran. sehingga terdapat perbedaan kinerja guru dengan kualifikasi akademik yang belum sarjana, sarjana non PAUD, dan sarjana PAUD. Dari hasil uji hipotesis tersebut sehingga diketahui bahwa terdapat pengaruh kualifikasi akademik terhadap kinerja guru. Perbedaan penelitian diatas menunjukkan pengaruh kualifikasi akademik terhadap kinerja guru sedangkan penulis menunjukkan pengaruh kualifikasi akademik terhadap kualitas pembelajaran.

FISH BONE



Bagan 2.1 Fish Bone

C. Kerangka Berfikir

Kualifikasi akademik merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki guru Taman Kanak-kanak. Yang tertulis dengan jelas dan tegas pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Pendidikan PAUD. Yang mana kualifikasi akademik memiliki pengaruh yang besar terhadap profesionalitas guru dan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran di TK terdapat penataan lingkungan main dan konsep pembelajaran berbeda dengan pembelajaran di SD, SMP dan SMA. Guru TK berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, di tiap latar belakang pendidikan memiliki kurikulum yang berbeda sehingga dampak akan berbeda. Guru TK perlu memahami aspek perkembangan anak dan karakteristik pembelajaran anak.

D. Hipotesis

Menurut Riduwan (2013), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya. Dalam penelitian ini dikemukakan:

H₀: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kualifikasi akademik guru Taman Kanak-kanak terhadap kualitas pembelajaran di Kelurahan Mustikasari, Bekasi.

H_a: Ada pengaruh yang signifikan antara kualifikasi akademik guru Taman Kanak-kanak terhadap kualitas pembelajaran di Kelurahan Mustikasari, Bekasi.